

POSISI SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN KABUPATEN SUMENEP

Akhmad Yusup

Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK

Sumenep ialah salah satu wilayah penghasil komoditas pertanian terbanyak di Madura, utamanya komoditas pangan. Sehingga Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, serta Perikanan jadi salah satu idola dalam perekonomian di Kabupaten tersebut. Tujuan dari penelitian ialah untuk Mengetahui keadaan posisi sektor pertanian dalam perekonomian pada kurun waktu 2017 hingga 2019 di wilayah Kabupaten Sumenep 2) Mengetahui perubahan deretan bidang di Kabupaten Sumenep di masa mendatang. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis data Location Quotient, dan Dynamic Location Quotient. Hasil dari penelitian menunjukkan: 1) Sumber perekonomian yang ada di Kabupaten Sumenep pada tahun 2015-2019 ialah bidang pertanian, sektor listrik dan gas, sektor pertambangan dan galian, air bersih, bidang bisnis, restoran dan hotel, bidang keuangan, jasa perusahaan dan persewaan. Sub bidang pertanian sebagai sub sektor basis bagi perekonomian di Kabupaten Sumenep selama tahun 2015-2019 yakni terdiri dari sub sektor tanaman pangan, sub sektor tanaman perkebunan, peternakan dan jasa pertanian dan perburuan. 2) Sektor ekonomi Kabupaten Sumenep selama tahun 2015-2019 yang mengalami perubahan posisi di masa mendatang ada 15 sektor dan yang tidak mengalami perubahan posisi dan tetap pada posisi sebelumnya terdapat dua sektor. Sektor pertanian berubah dari sektor basis menjadi non basis. Sub bidang pertanian Kabupaten Sumenep yang terjadi perubahan posisi di era mendatang selama tahun 2015-2019 yaitu tanaman pangan, tanaman perkebunan dan jasa pertanian dari basis menjadi tidak basis, sedangkan tanaman hortikultura dan peternakan dari bukan basis menjadi basis.

Kata kunci: PDRB, LQ, DLQ, Sektor Pertanian, Sumenep.

THE POSITION OF AGRICULTURAL SECTOR IN THE ECONOMY OF SUMENEP REGENCY

ABSTRACT

Sumenep is one of the largest agricultural commodity producing areas in Madura, especially food commodities. So that the Agriculture, Forestry, and Fisheries Business Fields become one of the idols in the economy in the Regency. The purpose of the study is to determine the state of the position of the agricultural sector in the economy in the period 2017 to 2019 in the Sumenep Regency area. 2) Knowing the description of the field in Sumenep Regency in the future. The method used in this research is quantitative descriptive analysis with Location Quotient data analysis, and Dynamic Location Quotient. The results of the study show: 1) The existing economic sources in Sumenep Regency in 2015-2019 are agriculture, electricity and gas sector, mining and excavation sector, clean water, business sector, restaurant and hotel, finance, company services and rental. The sub-sector as the basic sub-sector for the economy in Sumenep Regency

during 2015-2019 consists of the plantation crop agriculture sub-sector, plantation agriculture sub-sector, food agriculture and search. 2) The economic sector of Sumenep Regency during 2015-2019 which experienced a change in position in the future there were 15 sectors and which did not experience a change in position and remained in the previous position there were two sectors. The sector changed from the basic sector to non-base. The sub-sectors of Sumenep Regency where there will be a change in position in the future during 2015-2019 are agricultural crops, plantation crops and agricultural services from base to non-basic, while horticultural crops and livestock from non-basic.

Keywords: GRDP, LQ, DLQ, Agriculture Sector, Sumenep.

PENDAHULUAN

Pembangunan ialah sesuatu cara perubahan dengan perencanaan pada semua aspek kehidupan untuk menuju tatanan yang lebih baik pada keadaan yang selanjutnya. Ekonomi pembangunan ialah bagian aspek pembangunan begitu sangat berguna antaranya dalam ruang lingkup wilayah ataupun pada pusat. Pembangunan ekonomi wilayah ialah sesuatu proses yang cukup besar dimana pembangunan wilayah serta penduduk memproses sumber energi dimiliki serta membuat sesuatu ketentua perizinan (kemitraan) antara aparat wilayah serta bagian swasta buat menghasilkan sesuatu tempat kerja yang baru serta merangsang perkembangan ekonomi pada daerah sendiri. Pembangunan ekonomi wilayah tersebut ialah kunci keberhasilan pembangunan dalam tingkatan lokal (nasional) (Nurjayanti, 2012).

Menurut Fortunika, et all (2017), pertanian adalah peran yang paling unggul dalam pembangunan ekonomi begitu bernilai, sebab penduduk sebagian besar yang ada di Indonesia kehidupannya bergantung pada perihal tersebut. Bagian pertanian ialah salah satu sumber energi pembangunan yang bisa buat menjadikan zona strategis perencanaan kemajuan disaat ini serta zona selanjutnya, yaitu ditingkat nasional ataupun tingkatan wilayah (Anugrah dan Ma'mun, 2003). Salah satu acuan penting buat mengenali terjadinya perekonomian pada suatu daerah/regional saat sesuatu episot tertentu merupakan informasi barang somistik Regional Bruto (PDRB), serta menurut harga yang digunakan saat ini (ADHB) ataupun didasarkan pada harga atas dasar harga konstan (ADHK). PDRB pada dasarnya ialah kalkulasi poin tambah yang dihasilkan oleh segala unit usaha dalam sebuah daerah tertentu, ataupun menggambarkan jumlah/total nilai benda serta jasa akhir yang dihasilkan oleh segala unit ekonomi.

Pertanian berkaitan dengan penanaman tanah untuk produksi tanaman dan memelihara hewan untuk digunakan manusia dan juga untuk pakan hewan (ternak). Pertanian memiliki beberapa subsektor lainnya seperti kehutanan, perikanan, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian produk. Sektor pertanian memberikan kesempatan kerja dan bahan baku untuk banyak industri terkait pertanian. Pertanian dikenal sebagai praktik usia diperpanjang di sepertiga dunia dan negara berkembang. Pentingnya pertanian pembangunan menuju pertumbuhan dan pembangunan sosial ekonomi banyak negara dunia ketiga tertarik pada transisi mereka ke ekonomi kemakmuran. Pertanian menyumbang lebih dari seperempat PDB masuk negara paling berkembang di dunia (Sertoglu et al 2017).

Kedudukan bagian pertanian dapat menjadi sumber pendapatan devisa yang banyak, serta menjadi sumber penghidupan untuk sebagian besar rakyat Indonesia, serta apabila melihat dari banyaknya penduduk yang bekerja, sehingga pertanian sangat bisa merecrut tenaga kerja yang biasanya merupakan tenaga kerja yang kurang dalam segi pendidikan, yang tidak memiliki kemampuan yang bisa dijadikan daya jual serta pemerataan penghasilan kurang menyeluruh. Atas keadaan ini sehingga bargaining power didapatkan sangat lemah yang dilakukan oleh para petani, oleh karena itu produk sangat bernilai serta mempengaruhi kepada keadaan ini (Kembauw et al 2015). Bagian pertanian juga diduga dapat bertahan menjalani krisis ekonomi disaat bagian lain menghadapi keterpurukan. Bagian pertanian merupakan satu bagian utama yang strategis dimana sesuatu kekuatan dasar perekonomian penduduk pedesaan yang sebagian besar tergantung hidup, dan sebagai ketahanan penduduk disaat Indonesia menghadapi krisis (Fitri dan Indah 2019).

Sari (2018), mengatakan bahwa setiap wilayah memiliki sesuatu kemampuan dan keunggulan ekonomi yang jadi sumber perkembangan daerah. Untuk mengetahui kemampuan keunggulan wilayah, sehingga tiap aparat di wilayah kesemuanya tetap memberikan fasilitas dan perhatian (penyuluha). Kemampuan pengembangan unggulan wilayah yang dikerjakan semoga bisa mengangkat perekonomian yang produktivitas di wilayah. Adapun pertumbuhan bagian diambil bisa memperoleh perhatian yang baik, sehingga bisnis yang dikerjakan kepada bagian tersebut bisa membagikan efek penggandaan (multiplier effect) begitu besar kepada pendapatan penghasilan di wilayah tersebut (Rustiadi, et all, 2009). Uraian tentang teori perkembangan ekonomi daerah, yang diringkas berdasarkan kajian terhadap pola perkembangan ekonomi daerah, adalah salah satu aspek yang lumayan memastikan mutu rencana pembangunan ekonomi wilayah Blakely, dan Bradshaw (2002). Peranan bagian pertanian menjadi strategis karna bagian pertanian sanggup membagikan manfaat yang lumayan signifikan terhadap devisa negeri serta salah satu bagian ekonomi yang sanggup bertahan di tengah-tengah krisisnya perekonomian disaat ini.

PDRB per kapita melukiskan nilai PDRB yang didapat tiap masyarakat di Jawa Timur. (BPS Jawa Timur 2020), PDRB perkapita didapatkan dengan cara membagi nilai PDRB atas dasar harga berlaku (ADHK). Dari kurun 5 tahun terakhir, PDRB per kapita di Jawa Timur menghadapi peningkatan secara terus menerus. (BPS Jawa Timur 2020), PDRB per kapita Jawa Timur tahun 2015 yakni sebesar Rp43,54 juta; tahun 2016 yaitu sebesar Rp47,49 juta; tahun 2017 sebesar Rp51,23 juta; tahun 2018 yaitu sebesar Rp55,44 juta; serta tahun 2019 sebesar Rp59,26 juta. Pertumbuhan ekonomi di pulau Jawa jadi acuan perekonomian nasional sebab lebih dari separuh pembangunan yang ada di Indonesia dihasilkan pulau Jawa. Sepanjang tahun 2015-2019 perekonomian nasional di Pulau Jawa cenderung menghadapi kenaikan. Kenaikan manfaat di Pulau Jawa terhadap perekonomian nasional pada tahun 2015-2019 dilihat dari dua bagian yang beda, ialah: Di satu sektor membentuk percepatan pengembangan di Pulau Jawa, di bagian lain tambah tertinggal nya pembangunan ekonomi diluar Pulau Jawa, (BPS Jawa Timur 2020).

Tabel 1
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumenep Atas Dasar Harga konstan Menurut Lapangan Usaha, 2015 - 2019 (Juta rupiah)

| No | Lapangan Usaha | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
|--|---|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 1 | Kehutanan, perikanan dan pertanian | 7.184.416.1 | 7.436.620.9 | 7.681.993.8 | 7.859.048.3 | 7.758.094.6 |
| 2 | Penggalian dan pertambangan | 6.378.318.1 | 6.120.318.1 | 5.925.121.3 | 5.837.004.9 | 5.183.941.9 |
| 3 | Pabrik pengolahan | 1.059.271.6 | 1.126.992.3 | 1.202.157.3 | 1.317.490.1 | 1.438.074.6 |
| 4 | Gas dan pengadaan listrik | 7.036.9 | 7.306.6 | 7.589.5 | 7.868.0 | 8.169.6 |
| 5 | Pengadaan air; Pengelolaan sampah, Limbah, dan Daur ulang | 9.969.9 | 10.290.0 | 10.646.0 | 10.978.0 | 11.451.5 |
| 6 | Konstruksi | 1.312.987.7 | 1.387.020.3 | 1.472.898.8 | 1.581.774.5 | 1.746.478.9 |
| 7 | Perdagangan besar dan Eceran; reparasi mobil dan Sepeda motor | 2.376.422.5 | 2.537.900.1 | 2.712.183.5 | 2.933.660.9 | 3.139.433.2 |
| 8 | Transportasi dan pergudangan | 219.174.8 | 237.424.4 | 256.632.7 | 276.195.7 | 298.645.4 |
| 9 | Penyediaan akomodasi dan makan minum | 141.450.6 | 155.193.7 | 170.402.2 | 185.874.3 | 200.765.9 |
| 10 | Komunikasi dan informasi | 1.084.810.1 | 1.191.115.2 | 1.287.837.5 | 1.402.909.5 | 1.521.079.2 |
| 11 | Asuransi dan jasa keuangan | 383.964.1 | 416.817.3 | 441.744.9 | 471.774.0 | 498.256.4 |
| 12 | Real estat | 206,233.1 | 220.158.8 | 232.735.2 | 247.854.6 | 263.663.9 |
| 13 | Jasa perusahaan Administrasi | 39.671.1 | 42.117.7 | 44.736.2 | 47.785.9 | 50.905.1 |
| 14 | pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib | 634.557.4 | 660.510.8 | 687.525.7 | 723.208.3 | 745.697.6 |
| 15 | Jasa Pendidikan | 496.375.1 | 532.114.3 | 571.278.2 | 618.882.3 | 671.665.5 |
| 16 | Jasa kesehatan dan kegiatan sosial | 72.374.4 | 77.706.6 | 83.330.6 | 89.945.3 | 97.093.0 |
| 17 | Jasa lainnya | 143.542.4 | 152.083.2 | 160.882.1 | 171.065.9 | 183.019.1 |
| Regional bruto Produk domestik | | 21.750.576.0 | 22.311.690.1 | 22.949.695.5 | 23.783.320.3 | 23.816.438.7 |
| Bruto tanpa migas Produk domestik regional | | 15.894.209.5 | 16.724.716.6 | 17.579.916.1 | 18.525.472.5 | 19.230.189.6 |

Kabupaten Sumenep ialah wilayah agraris dengan pola pendapatan sebab penduduk Sumenep sebagian besar bergantung pada kehidupannya yaitu bagian pertanian. (BPS Kabupaten Sumenep 2020) mengatakan bahwa, Sumenep ialah salah satu wilayah penghasil komoditas pertanian terbanyak di Madura, utamanya komoditas pangan. Sehingga tidak salah bila Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, serta Perikanan jadi salah satu idola dalam perekonomian. Besarnya penduduk di Kabupaten Sumenep serta program pemerintah wilayah dalam meningkatkan pariwisata jadi bagian pendukung

terbesar manfaat lapak penyediaan usaha yang Akomodasi serta minum makan terhadap PDRB. Berdasarkan data BPS Kabupaten Sumenep Tahun 2019 jika dari 1.134.129, penduduk yang bekerja 654.345 antara lain bekerja di bagian pertanian (BPS Kabupaten Sumenep 2020). Dalam waktu 5 tahun belakangan ini, nilai PDRB per kapita Sumenep senantiasa menghadapi fluktuatif. PDRB perkapita Sumenep; tahun 2015 sebesar Rp21,75juta; tahun 2016 sebesar Rp22,31 juta; tahun 2017 sebesar Rp22,94 juta; tahun 2018 sebesar Rp23,78 juta dan tahun 2019 sebesar Rp23,81 juta (BPS Kabupaten Sumenep 2020).

Kabupaten Sumenep pada sektor petani pada PBDB berkontribusi. Menurun pada tahun 2017 hingga 2019 maka rumusan masalah penelitian ini adalah1. Bagaimanakah posisi sektor pertanian pada kurun waktu 2017 hingga 2019 masih menjadi sektor basis dalam perekonomian kabupaten Sumenep ? 2. Bagaimanakah perubahan posisi bidang pertanian terhadap pendapatan penghasilan Kabupaten Sumenep yang akan datang?. Dengan demikian maka arah penelitian ini nantinya bertujuan: 1. Untuk Mengetahui keadaan posisi sektor pertanian dalam perekonomian pada kurun waktu 2017 hingga 2019 di wilayah Kabupaten Sumenep 2. Mengetahui perubahan deretan bidang di Kabupaten Sumenep di masa mendatang. Kegunaan pada penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang peran dan kontribusi dari sektor pertanian di Kabupaten Sumenep terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten tersebut. Sehingga bagi pemerintah, dapat dijadikan acuan pengembangan bidang pertanian di wilayah Kabupaten Sumenep.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori

Konsep Pertumbuhan dan Pembangunan

Pertumbuhan perekonomian di dunia saat ini mengalami perkembangan perkembangan karena adanya persaingan global terhadap negara berkembang. Suatu negara yang dikatakan berkembang yang memiliki inovasi atau keterampilan untuk perekonomian agar mampu memberikan kontribusi dan mampu bersaing secara langsung. Di dalam penelitian Asyafiq (2019) dijelaskan bahwa, pembangunan ekonomi dan tingkat pertumbuhan ekonomi diidentifikasi dengan adanya pemilihan dari peringkat kemajuan negara sebagaimana pertumbuhan ekonomi secara universal.

Ekonomi pembangunan akan menjadi sebuah pengukur pada pertumbuhan ekonomi jika diimbangi dengan pembangunan tingkat sumberdaya manusia yang profesional. Asyafiq (2019) menambahkan bahwa, secara umum pertumbuhan ekonomi bisa diartikan sebagai perjalanan terintegrasi pada pembentukan struktur perekonomian yang dinamis dan berkepanjangan ada beberapa unsur dalam mengembangkan perekonomian sebagai berikut:

- a. Pembangunan adalah bagian proses.
- b. Pembangunan untuk perubahan sosial
- c. Pembangunan didefinisikan sebagai bentuk usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan perkepala (kapital)
- d. Peningkatan penghasilan perkepala harus berjalan dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dapat disimpulkan bahwa, pengembangan dan pertumbuhan dalam perekonomian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan teknik ekonomi negara. Ekonomi yang mengalami pertumbuhan lebih berperan berdasarkan mutu (kuantitatif), yaitu terjadinya perubahan perkembangan pada standart yang dihasilkan dalam proses pengolahan yang didapatkan, ekonomi pembangunan bersifat berdasarkan mutu (kualitatif) baik dalam penambahan pengolahan atau dalam perubahan struktur produksi dan lokasi input dari berbagai bidang ekonomi yang didapatkan (Asyafiq,2019).

PDRB

Produk Domestik Regional Bruto ataupun PDRB adalah nilai tambah bruto barang dan jasa di wilayah domestik sebab aktivitas ekonomi pada sesuatu keadaan tanpa mencermati apakah aspek produksi yang dipunyai residen ataupun non- residen (BPS tahun 2015-2019). PDRB adalah penilaian total yang dihasilkan oleh perekonomian daerah (Todaro, 2002). Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep tahun 2015-2019, PDRB ialah jumlah nilai tambah atas dasar barang serta jasa yang dihasilkan dalam bermacam unit produksi dalam sesuatu daerah dalam kurun waktu satu tahun, ditambah dengan pajak atas produk neto. Bagian-bagian produksi dibagi jadi tujuh belas jenis dalam kelompok lapangan usaha. Pada tiap jenis diatas masih dirinci lagi jadi subkategori. Dalam penelitian Prasasti (2006).

Teori Ekonomi Basis

Studi basis ekonomi regional biasanya untuk membuat mengenali-menemukan kegiatan-kegiatan ekspor wilayah, untuk memprediksi perkembangan di kegiatan-kegiatan itu serta juga mengevaluasi akibat dari peningkatan kegiatan pengiriman atas aktivitas-aktivitas lain (Tiebot :1962).

$$\Delta T = k\Delta B$$

$$\Delta Y = k\Delta X$$

Dimana:

T = total peluang pekerjaan

k = pengganda berbasis ekspor ataupun pengganda basis ekonomi B = kesempatan kerja dasar atau basic (ekspor)

Y = total pendapatan

X = penghasilan ekspor

Δ = perubahan

Konsep kunci dari teori berbasis ekonomi itu ialah kalau aktivitas ekspor adalah mesin perkembangan. Perkembangan dalam sesuatu daerah ditetapkan dari ekspor, dengan demikian ditetapkan oleh permintaan eksternal (Bendavid, 1991).

Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian (Fortunika, et al, 2017) yang berjudul penelitiannya "Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Banjarnegara". Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah ialah wilayah berproduksi ekonomi berasal dari agrarian. banyak penduduk Banjarnegara kehidupannya bergantung pada bagian pertanian. Menurut data BPS Jateng pada 2015, jika dari 464.000 masyarakat yang bekerja, lima puluh persen antara lain profesi

pekerjaannya pada bagian pertanian. adapun penelitian ini memakai metode dasar berupa acuan deskriptif analitik. Penelitian ini dilakukan pada wilayah di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jateng, dengan melakukan perhitungan bahwa Kab. Banjarnegara ialah wilayah yang pendapatannya agrarian dan manfaat terbanyak PDRB Kabupaten tersebut ialah berasal dari bagian pertanian. Hasil dari penelitian yaitu Hasil menyatakan bagian atasan (pimpinan) perekonomian di Kabupaten Banjarnegara serta perlu membuat perluasan pada bidang sektor masa kini (modern) sebab berdasarkan bagian kunci yaitu analisis adalah bidang industri.

Menurut penelitian Tampun (2014) dengan judul penelitian “Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kota”, setiap wilayah memiliki pola pengembangan perekonomian dan tidak sama dengan wilayah lainnya. dengan itu rencana pengembangan perekonomian sesuatu wilayah yang pertama butuh mengidentifikasi sifat perekonomian, social serta bentuk di daerah tersebut, serta komunikasi terhadap daerah lain. Adapun cara awal atau dasar yang dipakai pada penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif. cara ini terpusatkan pada permasalahan yang terjadi pada priode sekarang dan pada masalah yang terbaru. Pada penelitian ini berdasarkan data skunder yang didapatkan dari BPS Kota Tomohon beserta BPS Provinsi Sulawesi Utara.

Berdasarkan hasil analisis LQ dan DLQ Kota Tomohon pada jurnal tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Di tahun 2013 bidang pertanian mempunyai kontribusi yang sangat besar dengan nilai sebesar 14,45% terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tomohon dengan dua sub sektor dari bidang pertanian yang mempunyai kontribusi paling besar ialah pada subsektor tanaman atau bahan makanan yang memperlihatkan kontribusi sebesar 5,40% terhadap total keseluruhan PDRB. 2. Posisi sektor pertanian yakni pada tahun 2013 dimasa mendatang berubah kategori posisinya dari non basis menjadi basis dengan sub sektor tanaman bahan makanan, kehutanan dan peternakan. Sub sektor perikanan dan perkebunan masih di posisi sebelumnya yakni dalam kategori non basis 3. Bidang pertanian sangat berpengaruh pada sisi pendapatan di kota Tomohon dan mengalami perubahan yang sangat besar dari segi pendapatan pada wilayah kota Tomohon.

Suryantini, & Irham (2015) melakukan penelitian dengan berjudul “Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat”. Pembangunan ekonomi yang pesat semoga bisa mengurangi terjadi krisis ekonomi serta memiliki dampak yang baik pada kenyamanan masyarakat yang ada di Provinsi Jawa Barat (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat, 2013). Hasil analisis trend PDRB pada sektor pertanian di Provinsi Jabar menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0,000 dan koefisien sebesar 1,224. Oleh sebab itu, dapat diartikan bahwa “waktu” (variabel) dengan satuan tahun berpengaruh secara nyata/signifikan terhadap PDRB sektor pertanian di provinsi tersebut. PDRB sektor pertanian di Provinsi Jabar dalam kurun waktu 10 tahun, yakni mulai tahun 2003 hingga tahun 2012, cenderung mengalami peningkatan sebanyak 1,224 pada setiap tahunnya.

Menurut Sari (2018) Pada tahun 2011-2016 menurut dari data PDRB dasar harga mutlak/konstan, sektor yang memberikan pendapatan tertinggi atau kontribusi tertinggi pada PDRB Provinsi Bengkulu ialah bidang pertanian dan berikutnya merupakan bidang perdagangan, dan bidang (administrasi)

persyaratan pemerintah (BPS Provinsi Bengkulu, 2017). Adapun jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif ini dikerjakan pada Kabupaten Kaur dengan memakai data sekunder pada data yang digunakan harga konstan yang ada di PDRB pada tahun 2011-2016.

Hasil kalkulasi pada setiap subsektor pertanian di Kab. Kaur dalam kurun waktu tahun 2011 hingga 2016 memperlihatkan bahwasanya sub sektor yang memiliki nilai paling tinggi adalah subsektor kehutanan dan subsektor penebangan kayu dengan nilai LQ 5,48 dan selanjutnya yakni sub sektor perikanan dengan nilai LQ yang lebih rendah yakni sebesar 2,41, kemudian dilanjutkan oleh sub sektor peternakan dengan nilai sebesar 1,80 serta sub sektor dengan nilai LQ sebanyak 1,71 ialah sub sektor jasa pertanian dan perburuan dan yang terakhir yaitu sub sektor tumbuhan pangan sebesar 1,67 dikarenakan semua nilai LQ pada sektor-sektor tersebut lebih dari 1 dan merupakan sektor-sektor yang mendominasi di kabupaten tersebut, itu berarti sektor tersebut mempunyai keunggulan komparatif.

Oktavia (2016) melakukan penelitian yang berjudul penelitiannya "Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur (Pendekatan Input-Output)". Besarnya bagian pertanian yang diberikan kepada pembangunan ekonomi, bagian pertanian harus melakukan pertanian berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah, Adapun disudut yang lain bagaian pertanian pun telah terjadi penurunan. Data penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah data skunder, yakni data yang sudah dipublikasikan oleh BPS Jatim, antara lain: 1). Transaksi domestik atas dasar harga produsen (ADHP) tahun 2010 Provinsi Jatim; 2). PDRB Provinsi Jatim 2013 berdasarkan lapangan usaha dan penggunaan; dan 3). Data TK (tenaga kerja) Provinsi Jatim yakni pada tahun 2013. Data -data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis Input-Output.

Dilihat secara umum bagian pertanian berkontribusi 183.558.716,28 juta rupiah atau pemasok sebesar 11,23 % bagi perekonomian (33 sektor) dibandingkan dengan bagian non pertanian yang memperoleh output lebih tinggi yakni sebanyak 1.451.144.705,13 milyar rupiah atau sama artinya dengan memasok sebanyak 88,77 % bagi perekonomian. Sub sektor pertanian yang memberikan pasokan cukup penting untuk wilayah Jatim diantaranya: padi (2,33%), sapi (1,44 %), komoditas jagung (1,08 %), ikan darat dan hasil perikanan lainnya (1,69 %)

Menurut penelitian dari Widyawati (2017) penelitiannya yang berjudul "Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Output)". Potensi di Negara Indonesia terletak pada melimpahnya SDA yang ada dan mempunyai peluang untuk dikembangkan, salah satunya dalam bidang pertanian. Hal tersebut menjadi salah satu cara terbaik yang mampu dilakukan untuk mengampu kehidupan masyarakat Indonesia itu sendiri. Walau pada kenyataannya sektor ini masih kurang dikembangkan di Indonesia sehingga kurang berkembang. Sesuai judul pada penelitian, data yang digunakan berjenis data sekunder yang berasal dari Tabel Input-Output Indonesia 2010: Bukti Penjualan Domestik ADHP (Atas Dasar Harga Penjual) dalam satuan Juta (IDR) dengan dikelompokkan 17 (tujuh belas sektor) yang kemudian diintegrasikan menjadi 9 sektor saja.

Menurut Mamandol (2014) pada penelitian yang dilakukannya dengan judul "Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan Ekonomi Kabupaten Poso". wilayah otonom harus bisa memberikan contoh serta fasilitator penggunaan sumberdaya yang ada dalam rangka pembangunan wilayah. Penunjukan kawasan andalan sebagai bidang basis wilayah selanjutnya menjadi titik-titik pertumbuhan perekonomian daerah merupakan salah satu upaya peningkatan pembangunan ekonomi. Cara menghimpun data yang dipakai ialah metode survei dengan cara dokumentasi, yaitu pemeriksaan dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kepentingan penelitian. Jenis data yang dikumpulkan ialah data sekunder berbentuk data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Poso dan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2009 -2013. Sumber data ialah instansi pemerintah, pada hal (BPS: Badan Pusat Statistik) Kabupaten Poso dan Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil diakses secara online dari website resmi kedua instansi tersebut.

Hasil perhitungan nilai koefisien lokalisasi (α) digunakan untuk bisa dijadikan contoh apakah suatu bidang ekonomi terkonsentrasi terhadap satu daerah atau banyak daerah. Apabila nilai koefisien α terdapat nilai yang lebih besar atau sama dengan 1 maka bisa dinyatakan bahwa jenis aktivitas ekonomi yang dianalisis terkonsentrasi dalam pembangunan perekonomian wilayah setempat. Hasil analisis koefisien α menunjukkan yaitu bidang pertanian serta semua sub sektornya yang ada pada Kabupaten Poso tidak terkonsentrasi pada suatu wilayah tertentu, melainkan menyebar pada beberapa wilayah. Hasil analisis dengan pendekatan nilai LQ memperlihatkan bahwa beberapa sub sektor pertanian Kabupaten Poso memiliki karakteristik ekspor yang ditandai dengan adanya beberapa sub sektor basis. Akan tetapi hasil analisis koefisien α menunjukkan bahwa sub- sub sektor basis tersebut tidak terkonsentrasi dalam pengembangan pembangunan wilayah.

Apabila kedua hasil analisis tersebut dihubungkan maka dapat disimpulkan bahwa sub-sub sektor basis hanya bisa mencukupi kebutuhan lokal di Poso. Analisis koefisien spesialisasi (β) dipakai untuk menunjukkan apakah suatu wilayah mengkhususkan diri terhadap suatu macam aktivitas ekonomi tertentu (spesialisasi) dengan cara membandingkan aktivitas sektor usaha di daerah diteliti dengan wilayah yang lebih luas. Nilai koefisien β yang lebih besar atau sama dengan 1 mengindikasikan bahwa terdapat spesialisasi dalam aktivitas sektor usaha pada wilayah yang diamati. Hasil analisis koefisien β menunjukkan bahwa sektor pertanian Kabupaten Poso tidak mengkhususkan diri terhadap suatu aktivitas produksi komoditas tertentu. Terlihat bahwa nilai koefisien β yang diperoleh lebih kecil daripada 1 pada semua sub sektor yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, dengan pertimbangan bahwasannya Kabupaten Sumenep merupakan daerah dengan perekonomian agraris serta kontribusi terbesar PDRB Kabupaten Sumenep yang berasal dari sektor pertanian. Data yang digunakan adalah data PDRB atas dasar harga berlaku (ADHK) menurut lapangan usaha di Kabupaten Sumenep pada Tahun 2015-2019 dan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kabupaten Sumenep Tahun 2015-2019. Data yang diperoleh

dari Kabupaten Sumenep dalam angka tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis data *Location Quotient*, dan *Dynamic Location Quotient*.

1. Analisis *Location Quotient* (LQ) untuk melihat bidang pertanian maupun sub bidang pertanian di Kabupaten Sumenep. Nilai LQ dapat diperoleh dari besarnya persamaan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_{it}}{v_i} \div \frac{v_t}{V_t}$$

Dimana :

LQ = Nilai *Location Quotient*

v_t = PDRB total wilayah Kabupaten Sumenep

v_i = PDRB sektor pertanian wilayah Kabupaten Sumenep

V_i = PDRB sektor pertanian wilayah Provinsi Jawa Timur V_t = PDRB total wilayah Provinsi Jawa Timur

Kriteria :

Apabila nilai LQ > 1 merupakan sektor basis. Jika nilai LQ ≤ 1 berarti sektor non basis.

2. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dilakukan untuk mengetahui perubahan posisi yang terjadi pada setiap sector dan sub sektor perekonomian di Kabupaten Sumenep dengan metode DLQ yang menggunakan rumus :

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right\}^t$$

Keterangan:

g_{ij} = rerata laju pertumbuhan (PDRB) sektor perekonomian Kabupaten Sumenep

g_j = rerata laju pertumbuhan (PDRB) daerah/ PDRB sektor pertanian Kabupaten Sumenep

G_i = rerata laju pertumbuhan (PDRB) sektor perekonomian di Jawa Timur

G = rerata laju pertumbuhan (PDRB) daerah/PDRB sektor pertanian di Jawa Timur

t = kurun waktu penelitian (lima tahun)

Apabila dihasilkan perhitungan nilai DLQ sebesar ≥ 1 adalah ada harapan untuk menjadi sektor basis pada waktu mendatang, apabila nilai DLQ < 1 adalah tidak ada harapan untuk menjadi sektor basis di masa mendatang.

Analisis Gabungan LQ dan DLQ dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis perubahan posisi pada sub sektor pertanian dan sektor ekonomi di Kabupaten Sumenep, dengan kriteria-kriteria diantaranya:

- I. Apabila nilai LQ sebesar > 1 dan nilai DLQ sebesar ≥ 1, itu artinya sektor perekonomian/ sub sektor pertanian tetap menjadi sektor basis baik di masa sekarang maupun di masa mendatang.
- II. Apabila nilai LQ > 1 dan nilai DLQ < 1, itu artinya sektor perekonomian/sub sektor pertanian telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis pada masa mendatang
- III. Apabila nilai LQ sebesar ≤ 1 dan nilai DLQ sebesar ≥ 1, itu artinya

sub sektor pertanian/ sektor ekonomi mengalami reposisi dari non basis menjadi basis

- IV. Apabila nilai $LQ \leq 1$ dan nilai $DLQ < 1$, itu artinya sub sektor pertanian/ sektor ekonomi tetap menjadi non basis, baik sekarang atau pada masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Sektor Pertanian dalam Perekonomian di Kabupaten Sumenep Sektor Perekonomian

Posisi sektor pertanian pada perekonomian di Kabupaten Sumenep penting diketahui untuk melihat fungsi bagian pertanian terhadap keberlanjutan perekonomian di Kabupaten Sumenep. Bidang perekonomian regional bisa dibagi menjadi dua bagian yakni bidang perekonomian regional sektor basis dan sektor non basis. Menurut Soepono (2001), poin penting dari teori basis ekonomi ialah kegiatan mengirim atau mengekspor adalah bentuk dari pertumbuhan. Ekspor adalah bentuk pembuktian bahwa daerah tersebut dikatakan perkembangan atau tumbuh, oleh karena itu di tentukan oleh permintaan dari luar. Metode LQ dapat digunakan untuk mengetahui apakah bidang perekonomian suatu daerah termasuk pada bidang basis dan non basis.

Perekonomian di Kabupaten Sumenep disokong oleh 17 sektor perekonomian yang terdiri dari: sektor pertanian; sektor pertambangan dan galian; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor air, pengelolaan sampah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor pengadaan besar dan eceran; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor jasa perusahaan; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya. Hasil analisis LQ pada sektor perekonomian di Kabupaten Sumenep tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Dari Tabel 2. di atas dapat dilihat analisis LQ dilakukan terhadap 17 sektor perekonomian di Kabupaten Sumenep ADHK (Atas Dasar Harga Konstan) tahun 2015-2019. Diketahui bahwa 3 dari 17 bidang perekonomian tersebut adalah sektor basis pendapatan di Kabupaten Sumenep, yaitu sektor pertambangan dan galian, sektor pertanian dan sektor administrasi pemerintahan, jaminan sosial wajib dan pertahanan. Sedangkan untuk sembilan sektor ekonomi yang lain merupakan bidang non basis pada perekonomian di Kabupaten Sumenep pada tahun 2015-2019.

Sektor pertanian di Kabupaten Sumenep dalam kurun waktu tahun 2015-2019 selalu sebagai sektor basis pada perekonomian di wilayah tersebut. Dapat dijabarkan bahwa selama kurun waktu lima tahun yakni mulai tahun 2015 hingga 2019 nilai LQ selalu mengalami kenaikan yakni dengan rerata nilai sebesar 2,988. Itu artinya sektor pertanian selain dapat mencukupi kebutuhan di wilayah Kabupaten Sumenep juga dapat mengirimkan hasilnya kepada wilayah lain yang ada di luar Kabupaten Sumenep. Kekuatan bidang pertanian sebagai sektor basis di Kabupaten Sumenep pada 2015-2019 disokong dengan nilai rata-rata pertanian di Kabupaten Sumenep tahun 2015-2019 sebesar 2.988 menurut BPS Kabupaten Sumenep 2015-2019.

Tabel 2
Nilai Location Quotient (LQ) Sektor Perekonomian di Kabupaten Sumenep Tahun 2015-2019

| Lapangan Usaha | Tahun | | | | | Rerata |
|----------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|--------|
| | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| Pertanian | 2.733 | 2.843 | 2.965 | 3.153 | 3.245 | 2.988* |
| Pertambangan & Galian | 5.942 | 5.139 | 4.746 | 4.649 | 4.288 | 4.953* |
| Industri Pengolahan | 0.165 | 0.173 | 0.179 | 0.186 | 0.200 | 0.180 |
| Listrik & Gas | 0.096 | 0.103 | 0.107 | 0.115 | 0.125 | 0.109 |
| Air & Sampah | 0.471 | 0.475 | 0.471 | 0.477 | 0.502 | 0.479 |
| Konstruksi | 0.666 | 0.686 | 0.699 | 0.717 | 0.787 | 0.711 |
| Peng. Besar & Eceran | 0.599 | 0.622 | 0.641 | 0.664 | 0.707 | 0.646 |
| Transport & Gudang | 0.345 | 0.364 | 0.378 | 0.389 | 0.427 | 0.380 |
| Akomodasi | 0.128 | 0.133 | 0.139 | 0.143 | 0.152 | 0.139 |
| Infokom | 0.902 | 0.947 | 0.982 | 1.020 | 1.086 | 0.987 |
| Asuransi dan jasa keuangan | 0.677 | 0.707 | 0.749 | 0.778 | 0.834 | 0.749 |
| Real Estate | 0.547 | 0.571 | 0.595 | 0.608 | 0.642 | 0.593 |
| Jasa Perusahaan | 0.235 | 0.244 | 0.251 | 0.255 | 0.269 | 0.251 |
| Adm. PP & Jamsos | 1.285 | 1.314 | 1.372 | 1.410 | 1.477 | 1.371* |
| Pendidikan | 0.860 | 0.895 | 0.948 | 0.991 | 1.057 | 0.950 |
| Keg. Sosial & Kesehatan | 0.507 | 0.529 | 0.552 | 0.564 | 0.597 | 0.550 |
| Jasa Lainnya | 0.453 | 0.472 | 0.490 | 0.505 | 0.536 | 0.491 |

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Sektor Pertanian

Sektor pertanian yaitu bidang pekonomi yang terdapat 5 sub sektor yaitu sub bidang tanaman pangan, perkebunan, tanaman hortikultura, peternakan, jasa pertanian dan perburuan. Hasil analisis LQ (Location Quotient) untuk sektor pertanian di Kabupaten Sumenep pada 2015-2019 dapat diamati pada Tabel 3 di bawah ini.

Hasil analisis LQ (Location Quotient) pada 5 sub sektor di bidang pertanian diketahui bahwasannya lima sub sektor nilai LQ >1 yang berarti sektor basis bagi perekonomian Kabupaten Sumenep, antara lain sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor tanaman pangan, sub sektor tanaman hortikultura, speternakan, serta jasa pertanian dan perburuan.

Dalam penelitian Gafur et al (2016) yang menganalisis sektor unggulan di Kabupaten Bungo diketahui bahwa subsektor pertanian ialah sektor tanaman bahan makanan memiliki nilai LQ (Location Quotient) rata-rata 1,33 dengan kontribusi nilai rata-rata 15,06% per tahun, sektor tanaman perkebunan memiliki nilai LQ rata-rata 1,17 dengan kontribusi rata-rata 15,82% per tahun, sektor peternakan memiliki LQ rata-rata 2,22 dengan rata-rata kontribusi sebesar 4,72%, sektor kehutanan memiliki nilai LQ rata-rata 2,29 dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 4,57 dan sektor perikanan dengan nilai LQ rata-rata < 1 yang

berarti bukan sektor non basis dengan sumbangan terhadap PDRB sebesar 0,29%.

Posisi Sektor Pertanian dalam Perekonomian di Kabupaten Sumenep di Masa Mendatang

Sektor Perekonomian

Metode LQ memiliki weaknesses (kelemahan) yang harus ditangani lebih lanjut. Adapun kelemahan yang dimiliki oleh cara LQ yakni analisis metode LQ yang tidak bersifat dinamis melainkan statis oleh karena itu tidak bisa menangkap perubahan yang hendak terjadi untuk waktu masa mendatang. Padahal bidang basis pada masa sekarang tidak menjadi jaminan juga tetap masuk dalam kategori sektor basis di masa mendatang dan sebaliknya.

Hasil analisis metode DLQ pada sektor perekonomian di Sumenep dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Berdasarkan hasil analisis DLQ pada Tabel 4 dapat diamati bahwasannya pada 17 bidang perekonomian di Kabupaten Sumenep, 15 bidang didalamnya dapat diharapkan (prospektif) atau menjadi sektor basis. Nilai DLQ pada ke-15 sektor ekonomi tersebut > 1. Sedangkan nilai DLQ paling tinggi ialah sebesar 7,708 yang dipunyai oleh sektor penyediaan akomodasi. Dua sektor sisanya, yakni sektor pertanian dan sektor pengadaan listrik dan gas menjadi sektor non basis (tidak prospektif) pada waktu yang akan datang. Sektor pertanian mempunyai nilai DLQ terendah dimiliki sektor pertanian sebesar 0,196 (< 1) yang berarti sektor ini akan mengalami reposisi di masa mendatang, yang semula adalah sektor basis berubah menjadi sektor non basis.

Sektor Pertanian

Hasil menganalisis dengan metode DLQ (*Dynamic Location Quotient*) pada 5 sub sektor yang terdapat dalam sektor pertanian di Kabupaten Sumenep bisa diamati pada Tabel 5 berikut ini.

Hasil analisis DLQ di kelima subsektor dalam bidang pertanian mendapatkan nilai DLQ yang bervariasi. Tanaman pangan, tanaman perkebunan dan pemburuan dan jasa pertanian di Kabupaten Sumenep memiliki nilai DLQ < 1 yang artinya bidang tersebut tidak prospektif. Sedangkan sektor tanaman hortikultura dan peternakan memiliki nilai DLQ >1 artinya sektor tersebut prospektif untuk dikerjakan. Dari sub sektor pertanian hanya dua sektor yang prospektif yakni sektor tanaman hortikultura dan peternakan. Oleh karena itu harus ada pergerakan antisipasi program-program pemerintah agar bisa meningkatkan keadaan terhadap setiap sub bidang pertanian.

Tabel 3
Karakteristik Konsumen Berdasarkan Pendapatan

| Sub Sektor | Tahun | | | | | Rerata |
|----------------------------|-------|------|------|------|------|--------|
| | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| Tanaman Pangan | 1,1 | 1,1 | 1,1 | 1,1 | 1,1 | 1,1 |
| Tanaman Perkebunan | 1,2 | 1,3 | 1,3 | 1,2 | 1,2 | 1,2 |
| Tanaman Hortikultura | 0,3 | 0,3 | 0,3 | 0,3 | 0,3 | 0,3 |
| Peternakan | 1,0 | 1,0 | 1,0 | 1,0 | 1,0 | 1,0 |
| Jasa Pertanian & Perburuan | 1,0 | 1,0 | 1,0 | 1,1 | 1,1 | 1,1 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 4
Nilai Dynamic Location Quotient (DLQ) Sektor Perekonomian di Kabupaten Sumenep Tahun 2015-2019

| No. | Lapangan Usaha | DLQ | Keterangan |
|-----|--------------------------|--------|------------------|
| 1 | Pertanian | 0.196* | Tidak Prospektif |
| 2 | Pertambangan dan Galian | 3.777 | Prospektif |
| 3 | Industri Pengolahan | 6.697 | Prospektif |
| 4 | Listrik & Gas | 0.590 | Tidak Prospektif |
| 5 | Air & Sampah | 5.143 | Prospektif |
| 6 | Konstruksi | 6.472 | Prospektif |
| 7 | Peng. Besar & Eceran | 6.184 | Prospektif |
| 8 | Transport & Gudang | 5.648 | Prospektif |
| 9 | Penyediaan Akomodasi | 7.708* | Prospektif |
| 10 | Infokom | 7.010 | Prospektif |
| 11 | Jasa Keuangan & Asuransi | 3.672 | Prospektif |
| 12 | Real Estate | 5.393 | Prospektif |
| 13 | Jasa Perusahaan | 6.448 | Prospektif |
| 14 | Adm. PP & Jamsos | 3.379 | Prospektif |
| 15 | Pendidikan | 5.554 | Prospektif |
| 16 | Kesehatan & Keg. Sosial | 6.853 | Prospektif |
| 17 | Jasa Lainnya | 5.232 | Prospektif |

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 5
Nilai Dynamic Location Quotient (DLQ) Sektor Perekonomian di Kabupaten Sumenep Tahun 2015-2019

| No. | Lapangan Usaha | DLQ | Keterangan |
|-----|------------------------------|-------|------------------|
| 1 | Tanaman Pangan | 0,1 | Tidak prospektif |
| 2 | Tanaman Perkebunan | 0,0 | Tidak prospektif |
| 3 | Tanaman Hortikultura | 46,9* | Prospektif |
| 4 | Peternakan | 1,7* | Prospektif |
| 5 | Perburuan dan jasa pertanian | -3,5 | Tidak prospektif |

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Diketahui hasil analisis DLQ pada penelitian Talauho et al (2019) yaitu berjudul Analisis Peranan Sektor Pertanian dan Pengembangannya di Kabupaten Buru, ada empat sektor yaitu tanaman pangan dengan nilai DLQ 0,544 (<1), sektor hortikultura memiliki nilai DLQ sebesar 0,622 (<1), sektor perkebunan adanya poin DLQ sebesar 0,488 (<1) dan sektor peternakan terdapat nilai LQ yaitu 1,572 (>1). Dari keempat sektor diatas diketahui bahwa hanya sektor peternakan yang memiliki laju pertumbuhan yang sangat cepat daripada tiga sektor lainnya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih, et.al (2015), nilai DLQ sama dengan <1 untuk sub sektor bahan makanan dan hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Itu artinya, sub sektor-sub sektor pertanian tersebut tidak dapat diharapkan sebagai sub sektor basis pada waktu mendatang. Selain itu, laju pertumbuhan keempat sub sektor di Provinsi Jabar tersebut lebih lambat jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB sub sektor yang sama di tingkat nasional dalam kurun waktu 2003 hingga 2012. Tidak sama dengan sub sektor kehutanan yang

memiliki nilai DLQ >1 atau laju pertumbuhan sub sektor tersebut lebih cepat dibandingkan dengan yang lainnya pada tingkat dan periode yang sama.

Perubahan Posisi Sektor Pertanian dalam Perekonomian di Kabupaten Sumenep

Sektor Perekonomian

Pada acara untuk melihat pergeseran posisi dari setiap bidang perekonomian yang ada perlu melakukan penggabungan dua DLQ dua metode analisis sebelumnya yakni metode analisis LQ dan metode analisis DLQ. Hasil dari gabungan analisis LQ (dan DLQ terhadap perekonomian Kabupaten Sumenep terdapat pada Tabel 6 berikut.

Berdasarkan data-data pada Tabel 6 diketahui hanya ada 2 sektor yang belum mengalami pergeseran posisi dan 15 sektor mengalami perubahan poisisi. satu sektor yang tetap sebagai sektor basis dan satu sektor yang tetap sebagai sektor non basis. Adapun dua sektor yang tidak mengalami perubahan poisisi terdiri dari sektor pertambangan dan galian dan sektor pengadaan listrik dan gas.

Tabel 6
Perubahan Sektor Perekonomian di Kabupaten Sumenep

| No. | Lapangan Usaha | LQ | DLQ | Keterangan |
|-----|---------------------------|--------|--------|--------------|
| 1 | Pertanian | 2.988* | 0.196 | B menjadi NB |
| 2 | Pertambangan dan Galian | 4.953* | 3.777 | Tetap B |
| 3 | Industri Pengolahan | 0.180 | 6.697 | NB menjadi B |
| 4 | Listrik & Gas | 0.109 | 0.590 | Tetap NB |
| 5 | Air & Sampah | 0.479 | 5.143 | NB menjadi B |
| 6 | Konstruksi | 0.711 | 6.472 | NB menjadi B |
| 7 | Peng. Besar & Eceran | 0.646 | 6.184 | NB menjadi B |
| 8 | Transport & Gudang | 0.380 | 5.648 | NB menjadi B |
| 9 | Penyediaan Akomodasi | 0.139 | 7.708* | NB menjadi B |
| 10 | Infokom | 0.987 | 7.010 | NB menjadi B |
| 11 | Jasa Keuangan & Asuransi | 0.749 | 3.672 | NB menjadi B |
| 12 | Real Estate | 0.593 | 5.393 | NB menjadi B |
| 13 | Jasa Perusahaan | 0.251 | 6.448 | NB menjadi B |
| 14 | Adm. PP dan Jamsos | 1.371* | 3.379 | NB menjadi B |
| 15 | Pendidikan | 0.950 | 5.554 | NB menjadi B |
| 16 | Kesehatan dan Keg. Sosial | 0.550 | 6.853 | NB menjadi B |
| 17 | Jasa Lainnya | 0.491 | 5.232 | NB menjadi B |

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

*Ket: B = Basis, NB= Non Basis

Tabel 7
Perubahan Sektor Perekonomian di Kabupaten Sumenep

| No. | Lapangan Usaha | LQ | DLQ | Penjelasan |
|-----|------------------------------|-----|------|------------------------|
| 1 | Tanaman Pangan | 1,1 | 0,1 | Basis tidak prospektif |
| 2 | Tanaman Perkebunan | 1,2 | 0,0 | Basis tidak prospektif |
| 3 | Tanaman Hortikultura | 0,3 | 46,9 | Bukan basis prospektif |
| 4 | Peternakan | 1,0 | 1,7 | Bukan basis prospektif |
| 5 | Jasa Pertanian dan Perburuan | 1,1 | -3,5 | Basis tidak prospektif |

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Sektor pertambangan dan galian tetap menjadi sektor basis untuk saat ini maupun di masa mendatang dengan nilai LQ sebesar 4.953 dan DLQ dengan nilai 3.777. bidang pengadaan, listrik dan gas masih menjadi sektor non basis dengan nilai LQ sebesar 0.109 dan DLQ sebesar 0.590.

Sedangkan 15 sektor yang mengalami pergeseran posisi terdiri dari bidang perekonomian yang terdiri dari: bidang pertanian berubah dari basis menjadi non basis; sektor industri pengolahan dari non basis menjadi basis; serta sektor air; sektor listrik dan gas; pengelolaan sampah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor pengadaan besar dan eceran; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor real estate; sektor jasa perusahaan; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya yang berubah dari sektor non basis menjadi sektor basis di masa mendatang.

Pergeseran posisi yang terjadi pada bidang pertanian dikarenakan banyak terjadinya alih fungsi terhadap lahan dan lebih banyak masyarakat beralih terhadap bidang bisnis atau usaha. Permasalahan lain juga disebabkan karena tingginya serangan hama tanaman, rendahnya nilai jual hasil pertanian sistem pemasaran dan distribusi kurang efisien. Untuk itu penting menginisiasi kebijakan sebagai salah satu cara guna meningkatkan peranan atau pengembangan sub sektor pertanian yang lebih baik.

Sektor Pertanian

Perubahan posisi dari bagian-bagian sub bidang pertanian dapat dilakukan dengan menggunakan 2 metode analisis sebelumnya yaitu LQ dan DLQ. Hasil gabungan analisis *LQ dan DLQ* terhadap perekonomian di Kabupaten Sumenep dapat diamati pada Tabel 7 di bawah ini.

Berdasarkan penggabungan dua metode analisis LQ dan DLQ dapat dijabarkan bahwasannya ada lima sub sektor yang terdapat dalam sektor pertanian di Kabupaten Sumenep. Lima sektor tersebut ialah tanaman pangan yang memiliki nilai LQ sebesar 1,1 dan nilai DLQ) sama dengan 1 yang berarti sektor-sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor basis namun tidak prospektif. Tanaman perkebunan mempunyai nilai LQ 1,2 dan nilai DLQ 0,0 yang berarti sektor tersebut basis tetapi tidak prospektif. Tanaman hortikultura memiliki nilai LQ 0,3 dan nilai DLQ 46,9 dan sektor peternakan memiliki nilai LQ sebesar 1,0 dan nilai DLQ sebesar 1,7 yang artinya kedua sektor tersebut dikategorikan sebagai bukan sektor basis namun prospektif. Sektor jasa pertanian dan perburuan memiliki nilai LQ 1,1 dan nilai DLQ -3,5 yang berarti sektor tersebut basis tetapi tidak prospektif.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil dan penjabaran yang pernjabarannya sudah tertulis pada bagian hasil dan bahasan, maka bisa disimpulkan sebagai berikut: (1) Sumber perekonomian yang ada di Kabupaten Sumenep pada tahun 2015-2019 ialah bidang pertanian, sektor listrik dan gas, sektor pertambangan dan galian, air bersih, bidang bisnis, restoran dan hotel, bidang keuangan, jasa perusahaan dan persewaan. Sub bidang pertanian sebagai sub sektor basis bagi perekonomian di

Kabupaten Sumenep selama tahun 2015-2019 yakni terdiri dari sub sektor tanaman pangan, sub sektor tanaman perkebunan, peternakan dan jasa pertanian dan perburuan. (2) Sektor ekonomi Kabupaten Sumenep selama tahun 2015-2019 yang mengalami perubahan posisi di masa mendatang ada 15 sektor dan yang tidak mengalami perubahan posisi dan tetap pada posisi sebelumnya terdapat dua sektor. Sektor pertanian berubah dari sektor basis menjadi non basis. Sub bidang pertanian Kabupaten Sumenep yang terjadi perubahan posisi di era mendatang selama tahun 2015-2019 yaitu tanaman pangan, tanaman perkebunan dan jasa pertanian dari basis menjadi tidak basis, sedangkan tanaman hortikultura dan peternakan dari bukan basis menjadi basis. Saran yang bisa peneliti paparkan antara lain: (1) Pada simpulan penelitian, dinyatakan bahwasanya sektor pertanian mengalami perubahan kategori posisi, dari yang awalnya dikategorikan sebagai sektor basis, kemudian berubah menjadi sektor non basis di masa mendatang. Dengan begitu, pemerintahan Kabupaten Sumenep sebaiknya memberikan perhatian yang lebih baik terhadap bidang ini. (2) Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan berkelanjutan penelitian agar mengetahui bagian-bagian yang menjadi penyebab menurunnya pada sektor pertanian di Kabupaten Sumenep.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyafiq, S. 2019. Strategi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi di Era Global Berbasis Pendidikan Ekonomi Kewarganegaraan. *Jurnal peendidikan ilmu sosial*, 28(1). 18-30.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2015-2019* : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumenep Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*. Badan Pusat Statistik.
- Bahri, S. 2018. *Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Sragen Tahun 1999-2014 (Shift Share)*. Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bendavid-Val, Avrom. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*. Edisi Keempat. Westport, Connecticut: Praeger.
- Blakely and Bradshaw. 2002. *Planning Local Economic Development Theory and Practice*. Sage Publication: London, New Delhi.
- Fitrih, Indah F dan Indah Satri. 2009. Analisis Hubungan Pertumbuhan Pertanian Terhadap Pengangguran di Indonesia. 8(1). 2-6.
- Fortunika, S.O., Istiyanti. E., dan Sriyadi. 2017. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Banjarnegara. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(2).

- Gafur., Muhammad Safri dan Siti Hodijah. 2016. Analisis Sektor/Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Bungo. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. 3 (3). 175-194.
- Kembauw, E, Aphrodite, M, S dan Lexy, J, S.,2015. Sektor Pertanian Merupakan Sektor Unggulan Terhadap Pembangunan Ekonomi Provinsi Maluku. *Agriekonomika*, 4(2): 210-220.
- Mamondol, M. R. 2014. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan Ekonomi Kabupaten Poso. *Fakultas Pertanian Universitas Kristen Tentena. Jurnal Riset Unkrit*, 3(2): 1-10.
- Nurjayanti, E.D. 2012. Kontribusi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Pati. *Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim*. 8(2): 21-31.
- Oktavia, H. F., Hanani, N., dan Suhartini. 2016. Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur (Pendekatan Input-Output). *Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia. Jurnal Habitat*, 27(2):72-84.
- Prasasti, D. 2006. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Perkapita 30 Provinsi di Indonesia Periode 1993-2003: Pendekatan Disparitas Regional dan Konvergensi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 21(4): 344-360.
- Rustiadi, E., Saefulhakim S. dan Panuju D.R. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Sari, S.R. 2018. Kontribusi Sektor Pertanian dalam Struktur Ekonomi di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu. Jurnal Agrisep*, 17(2): 175-186.
- Soepono, P. 2001. Teori Pertumbuhan Berbasis Ekonomi (Ekspor): Posisi dan Sumbangannya Bagi Perbendaharaan Alat-Alat Analisis Regional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 16(1): 41-53. *Jurnal Internasional Ekonomi dan Keuangan*. 7(1): 547-552.
- Sertoglu, K, Selvi, U dan Festus V, B. 2017. Kontribusi Sektor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nigeria. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 7(1), 547-552.
- Suryantini, W. W. A., dan Irham. 2015. Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada. Jurnal Agro Ekonomi*, 26(2). 206-218.

-
- Tampun, J.S. 2014. Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kota Tomohon. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Sam Ratulangi Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Manado.
- Talaohu, M., Izaac Tonny Matitaputty dan Maryam Sangadji. 2019. Peranan Sektor Pertanian dan Pengembangannya di Kabupaten Buru. *Cita Ekonomika-Jurnal Ekonomi* . 13(2). 95-112.
- Tiebot, C. 1962. The Community Economic Base Study. Committee for Economic Development, Supplementary Paper No. 16 Chapters 5-7.
- Widyawati, R.F. 2017. Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Output). *Jurnal Economia*. 13(1). 14-27
- Widianingsih, W., Any S dan Irham J. 2015. Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*. 26(2).